**KARAKTERISTIK MORFOLOGIS SAPI KAUR BETINA PADA DUA AGROEKOSISTEM DI KABUPATEN KAUR**

***THE MORPHOLOGICAL CHARACTERISTICS OF KOUR COWS IN TWO AGROECOSYSTEMS   IN KAUR REGENCY***

**Zul Efendi**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu, Jl. Irian KM 6,5

Bengkulu 38119. Telp. (0736) 23030, faximile (0736) 345568.

*Email:* *fzulefendi@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Sapi Kaur merupakan sapi lokal yang sudah beradaptasi di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik morfologis sapi Kaur betina pada di dua Agrosistem di Kabupaten Kaur.Ternak sapi diukur secara acak di dua lokasi tersebut sesuai dengan kondisi lapang. Pengukuran dilakukan terhadap lingkar dada, tinggi pundak dan panjang badan, sedangkan pengamatan dilakukan terhadap warna kepala, tubuh dan vulva, bentuk kepala, tanduk dan gelambir. Data yang diperoleh di tabulasi dan dianalisis dengan deskriptif dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam pembahasannya dan di pahami. Dari pengukuran di dataran sedang diperoleh rata-rata lingkar dada sapi Kaur betina muda 108,12 + 8,84 cm, tinggi pundak 101,37 + 3,96 cm dan panjang badan 135,00 + 23,19 cm, sapi Kaur betina dewasa lingkar dadanya 106,55 + 6,61, tinggi pundak 102,88 + 4,84 cm dan panjang badan 137,77 + 11,93 cm dan di dataran rendah rata-rata lingkar dada sapi Kaur betina muda 108,00 + 13,71 cm, tingggi pundak 99,81 + 6,76 cm dan panjang badan 128,36 + 11,62 cm, sapi Kaur betina dewasa lingkar dadanya 113,88 + 7,81 cm, tinggi pundak 99,94 + 8,22 cm dan panjang badan 134,35 + 8,57 cm. Untuk sifat kualitatif antara lain pola warna kepala menunjukkan sapi Kaur yang ada di dataran sedang didominasi oleh warna kuning keemasan (41,17%), sedangkan di dataran rendah didominasi oleh warna krim (32,17%), pola warna tubuh di dataran sedang didominasi oleh warna kuning keemasan (35,29%) sedangkan di dataran rendah oleh warna krim (39,28%), Warna vulva di dataran sedang didominasi oleh warna hitam (58,82%) dan dataran rendah juga warna hitam (42,85%), bentuk kepala cendrung lurus (100%), di dataran sedang (94,11%) sapi Kaur mempunyai tanduk sedangkan di dataran sedang 89,28%. Sapi Kaur betina juga mempunyai gelambir yang sedang (82,35%) di dataran sedang dan (92,85%) di dataran rendah. Kesimpulan performan sapi Kaur betina yang ada di dataran sedang lebih besar dari pada didataran rendah dan pola warna sapi Kaur betina didataran sedang lebih gelap dari pada di dataran rendah.

*Kata kunci: Sapi Kaur, Sifat morfologis, Agroekosistem, Kabupaten Kaur.*

***ABSTRACT***

*Kaur is a local cattle cow that has been adapted in Kaur District Bengkulu.Tujuan province this study was to determine the morphological characteristics of cattle Kaur females in two Agrosistem in the District Kaur.Ternak cattle randomly measured at two locations in accordance with field conditions. Measurements carried out on the chest circumference, shoulder height and body length, while the color observations were made against the head, body and vulva, the shape of the head, horns and wattle. The data obtained were analyzed with descriptive tabulations and in tabular format for easy discussion and understood. From measurements on the plains were obtained an average chest circumference of a young female cow Kaur 108,12 + 8,84 cm, height shoulder 101,37 + 3,96 cm and a length of 135,00 + 23,19 cm body, adult female cows Kaur 106,55 + 6,61 chest circumference, shoulder height of 102,88 + 4,84 cm and 137,77 + 11,93 cm body length and in the lowlands average chest circumference of a young female cow Kaur 108,00 + 13,71 cm, shoulder tingggi 99,81 + 6,76 cm and a body length of 128,36 + 11,62 cm, cow Kaur adult female chest circumference 113,88 + 7,81 cm, shoulder height 99,94 + 8,22 cm and a body length of 134,35 + 8,57 cm. For qualitative traits include color patterns showed the cow's head in the plains Kaur is being dominated by a golden yellow color (41,7%), while in the lowlands dominated by the color of cream (32,17%), body color patterns in the plains dominated by a golden yellow color (35,29%), while in the lowlands by the color of cream (39,8%), color vulva in middle latitudes dominated by black (58,82%) and the lowlands also black (42,85% ), head shape tends straight (100%), in the middle latitudes (94,11%) Kaur cows have horns while in the plains was 89,28%. Cows also have a wattle females Kaur who was (82,35%) in the medium and (92,85%) in the lowlands. Conclusion performan Kaur female cows in middle latitudes greater than in lowland and color patterns Kaur female cattle in the plains was darker than in the lowlands.*

*Keywords: Cow Kaur, Morphological properties, Agroekosystem, District Kaur*

**PENDAHULUAN**

Sapi Kaur merupakan sapi lokal yang terdapat dan sudah beradaptasi lama di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Sapi Kaur berasal dari India yang dibawa oleh pedagang-pedagang zaman belanda dalam rangka penyebarluasan ternak sapi melalui aceh (BAPPEDA Kabupaten Kaur 2015). Umumnya para pejabat keresidenan Belanda menggunakan sapi tersebut sebagai alat transportasi antar keresidenan melalui Provinsi Sumatera Selatan sampai ke Kabupaten Kaur dan berkembang sampai sekarang. Sapi Kaur mempunyai keunggulan dapat beradaptasi dengan cuaca yang panas dan lembab, pakan yang kualitas rendah, jinak dan sapi Kaur jantan dapat dimanfaatkan sebagai penarik gerobak pasir, batu dan hasil pertanian lainnya sehingga diharapkan sapi Kaur dapat dijadikan plasma nutfah sapi lokal di Kabupaten Kaur. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur mencatat, populasi sapi di Kabupaten Kaur setiap tahun terus bertambah. Hasil pendataan yang dilakukan lembaga itu menunjukkan, populasi sapi di Kabupaten Kaur tahun 2015 mencapai 10.100 ekor.Angka ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2011 yang hanya mencapai 6.024 ekor. Perlindungan terhadap sapi Kaur adalah langkah yang harus diambil untuk mencegah dari ancaman kepunahan. Dalam mengambil langkahtersebut, salah satu hal penting menurut Radacsi (2008) adalah memelihara karakteristik sifat-sifat yangmemiliki nilai ekonomis tinggi. Sapi Kaur betina memiliki ciri khas yaitu tanduk yang melengkung kedepan sedangkan yang jantan mengarah kebelakang.

Karakterisasi adalah kegiatan untuk mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari rumpun yang bersangkutan. Kegiatan karakterisasi merupakan langkah penting yang harus ditempuh apabila akan melakukan pengelolaan sumberdaya genetik secara baik (Chamdi, 2005). Karakterisaasi dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif (Noor, 2008; Abdullah, 2008; Sarbaini, 2004). Sifat kuantitatif adalah sifat-sifat produksi dan reproduksi atau sifat yang dapat diukur (Mansjoer, 1985; Noor, 2008).Ekspresi sifat ini ditentukan oleh banyak pasangan gen dan dipengaruhi oleh lingkungan, baik internal (umur dan seks) maupun eksternal (iklim, pakan, penyakit dan pengelolaan) (Martojo, 1992; Warwick*et al*., 1995; Noor, 2008).

Sedangkan sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata atau gambar,misalnya warna bulu atau kulit, pola warna, sifat bertanduk atau tanpa bertanduk yang dapat dibedakantanpa harus mengukurnya (Warwick*et al*. (1995). Sifat kualitatif menurut Noor (2008) biasanya hanya dikontrol oleh sepasang gen dan faktor lingkungan tidak berpengaruh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik morfologis sapi Kaur betina di dua Agrosistem di Kabupaten Kaur.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di dua agroekosistem yaitu agroekosistem dataran sedang dan dataran rendah di Kabupaten Kaur. Lokasi yang dipakai untuk mewakili wilayah dataran sedang adalah Kecamatan Kelam Tengah dan Kecamatan Kaur Selatan mewakili agroekosistem dataran rendah. Kedua lokasi tersebut dipilih karena merupakan wilayah sentra populasi sapi di Kabupaten Kaur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2016. Sebanyak 45 ekor sapi Kaur betina diidentifikasi dengan rincian 17 ekor mewakili dataran sedang dan 28 ekor mewakili daerah dataran rendah. Data yang diamati adalah ciri visualnya, kemudian diukur bagian tubuhnya yang meliputi lingkar dada (LD), panjang badan (PB) dan tinggi pundak(TP) dan sebagainya.

Pengukuran tubuh dilakukan saat sapi berdiri tegak (parallelogram). Ukuran LD diambilkan dengan cara mengikuti lingkaran dada/tubuh tepat dibelakang bahu melewati gumba. Kemudian PB diukur sesuai dengan penjelasan Pundir et al (2011) yaitu dengan menarik garis horizontal dari tepi depan sendi bahu sampai ke tepi belakang bangkul tulang duduk, sedangkan TG diukur dari atas permukaan tanah sampai titik tertinggi gumba. Pengukuran LD dan PB menggunakan pita ukur, sedangkan pengukuran TP menggunakan stick ukur, kesemuanya dalam satuan centimeter.

Pengamatan, pencatatan dan dokumentasi keragaman sifat kualitatif sapi Kaur dilakukan terhadap pola warna kepala, tubuh, vulva, bentuk pertumbuhan tanduk, dan ciri spesifik lain pada dua agroekosistem. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan nilai rata-rata dan standar deviasi. Nilai varians fenotipik ditentukan dengan rumus Still and Torrie (1986).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sifat Kuantitatif Sapi Kaur Betina**

Sapi Kaur mempunyai ukuran tubuh yang relatif kecil, hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran yang dilakukannya pada dua agroekosistem di Kabupaten Kaur terhadap sapi Kaur betina yang meliputi lingkar dada (LD), tinggi pundak (TP) dan panjang badan (PB). Hasil pengukuran sifat kuantitatif sapi Kaur di dua agroekosistem dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rataan Ukuran Tubuh Sapi Kaur Betina Dewasa di Dataran Sedang dan Dataran Rendah Kabupaten Kaur.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Agoekosistem/Lokasi  | n (ekor) | Rata-rata ukuran tubuh |
| LD (cm) | TP (cm) | PB (cm) |
| Dataran Sedang/Kec. Kelam Tengah (123 m DPL) | 17 |  |  |  |
| Muda | 8 | 108,12 + 8,84 |  101,37 + 3,96 | 135,00 + 23,19 |
| Induk | 9 | 106,55 + 6,61 | 102,88 + 4,84 | 137,77 + 11,93 |
| Dataran Rendah/Kec. Kaur Selatan(20 m DPL) | 28 |  |  |  |
| Muda | 11 |  108,00 + 13,71  |  99,81+ 6,76 | 128,36 + 11,62 |
| Induk | 17 |  113,88 + 7,81  |  99,94 + 8,22  | 134,35 + 8,57 |

Keterangan : LD=Lingkar dada; TP= Tinggi pundak; PB= Panjang badan.

Rataan lingkar dada sapi Kaur betina muda yang terdapat di Kecamatan Kelam Tengah relatif sama dengan lingkar dada sapi Kaur betina muda yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan tetapi standar deviasi sapi Kaur betina muda yang ada di Kecamatan Kaur Selatan lebih besar di bandingkan dengan sapi Kaur betina muda yang ada di Kecamatan Kelam Tengah. Sedangkan lingkar dada sapi Kaur induk lebih besar yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan bila dibandingkan dengan sapi Kaur induk yang terdapat di Kecamatan Kelam Tengah. Begitu pula dengan tinggi pundak dan panjang badan, rata-rata lebih besar pada sapi Kaur betina yang terdapat di Kecamatan Kelam Tengah di bandingkan dengan sapi Kaur betina yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan. Performan sapi Kaur betina Kecamatan Kelam Tengah/dataran sedang relatif lebih besar dari pada sapi Kaur yang ada di dataran rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh agoekosistem yang berbeda, dimana di Kecamatan Kelam Tengah letaknya lebih tinggi dari permukaan laut dibandingkan dengan Kecamatan Kaur Selatan dan lokasi pemeliharaan ternak sapi Kaur ini disiang hari juga diduga ikut mempengaruhi dimana di Kecamatan Kelam Tengah sapi banyak dilepas di bawah kebun kelapa sawit sedangkan di Kecamatan Kaur Selatan ternak sapi digembalakan disawah ataupun dikandangkan. Tinggi pundak sapi Kaur hampir sama dengan sapi Pesisir yang dikemukakan oleh Merkens (1926) bahwa sapi Pesisir memiliki ukuran tinggi pundak sekitar 115 cm untuk yang jantan dan 105 cm untuk yang betina. Sedangkan untuk lingkar dada sapi Kaur lebih besar dari sapi Pesisir (124 -125 cm) dan panjang badan 109 – 112 cm (Sarbaini, 2004).

**Pola Warna Sapi Kaur Betina.**

 Pola warna tubuh sangat penting untuk diidentifikasi, sebab warna tubuh juga digunakan dalam membedakan bangsa sapi. Pola warna yang di karakterisasi adalah pola warna kepala, tubuh/badan dan warna vulva. Keragaman pola warna kepala sapi Kaur pada dua agroekosistem dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan pengelompokan warna kepala pada sapi Kaur yang ditemukan di dua agroekosistem/lokasi penelitian yaitu dataran sedang (Kecamatan Kelam Tengah) dan dataran rendah (Kecamatan Kaur Selatan) Kabupaten Kaur didapatkan 7 (tujuh) pola warna dasar seperti pada tabel 2 yaitu putih, krim, kuning keemasan, abu-abu, merah tua, hitam dan ada tompel putih ditengah kepalanya. Variasi warna kepala sapi Kaur di dataran sedang/Kecamatan Kelam Tengah didominasi oleh warna Kuning keemasan, kemudian diikuti berturut-turut oleh warna hitam, krim, merah tua, putih, abu-abu dan ada tompel putih. Sedangkan di didataran rendah/Kecamatan Kaur Selatan warna kepala di dominasi oleh warna krim, diikuti oleh warna kuning keemasan, putih, abu-abu dan hitam.

Pola warna badan/tubuh sapi Kaur betina lebih beragam dibandingkan dengan warna badan/tubuh sapi PO, Bali dan lainnya. Pola warna sapi Kaur yang dikarakterisasi ada 7 (tujuh) pola warna yaitu putih, krim, kuning keemasan, abu-abu, merah tua, hitam dan belang1. Pola warna badan sapi Kaur di dataran sedang di dominasi oleh warna kuning keemasan dan diikuti oleh pola warna putih, merah tua, krim, hitam, abu-abu dan belang. Sedangkan pola warna sapi Kaur yang terdapat di dataran rendah didominasi oleh warna krim, selanjutnya diikuti oleh warna kuning keemasan, putih, abu-abu, hitam, merah tua dan belang. Pada sapi Kaur ini terdapat ciri khas pada warna tubuhnya, dimana terdapatnya garis yang agak terang dari warna tubuhnya pada punggung dari pundak sampai kepada pangkal ekor, garis ini biasanya beragam mengikuti warna dasar tubuhnya kecuali pada sapi Kaur dengan warna hitam atau putih bersih. Menurut BAPPEDA Kabupaten Kaur (2015) warna bulu sapi kaur dominan warna putih agak kekuningan (60%), merah bata (30%) atau kombinasi warna hitam, putih, bercak hitam keputihan dan merah (10%).

**Tabel 2. Keragaman Pola Warna Kepala Sapi Kaur Betina di Dataran Sedang dan Rendah Kabupaten Kaur**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Warna  | Proporsi  | Total |
| Dataran Sedang/Kec. Kelam Tengah | Dataran Rendah/Kec. Kaur Selatan |
| N | % | N | % | n | % |
|  Kepala |  |  |  |  |  |  |
| * Putih
 | 1 | 5,88 | 5 | 17,85 | 6 | 13,33 |
| * Krim
 | 2 | 11,76 | 9 | 32,14 | 11 | 24,44 |
| * Kuning keemasan
 | 7 | 41,17 | 8 | 28,57 | 15 | 33,33 |
| * Abu-abu
 | 1 | 5,88 | 4 | 14,28 | 5 | 11,11 |
| * Merah tua
 | 2 | 11,76 | 0 | 0,00 | 2 | 4,44 |
| * Hitam
 | 3 | 17,64 | 4 | 14,28 | 7 | 15,55 |
| * Ada tompel putih
 | 1 | 5,88 | 0 | 0,00 | 1 | 2,22 |

**Tabel 3. Keragaman Pola Warna Badan/tubuh Sapi Kaur betina di dataran Sedang dan Dataran Rendah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Warna  | Proporsi  | Total |
| Dataran Sedang/ Kec. Kelam Tengah | Dataran Rendah/Kec. Kaur Selatan |
| N | % | n | % | n | % |
| Badan |  |  |  |  |  |  |
| * Putih
 | 3 | 17,64 | 4 | 14,28 | 7 | 15,55 |
| * Krim
 | 2 | 11,76 | 11 | 39,28 | 13 | 28,88 |
| * Kuning keemasan
 | 6 | 35,29 | 5 | 17,85 | 11 | 24,44 |
| * Abu-abu
 | 0 | 0,00 | 5 | 17,85 | 5 | 11,11 |
| * Merah tua
 | 3 | 17,64 | 0 |  0,00 | 3 | 6,66 |
| * Hitam
 | 2 | 11,76 | 2 | 7,14 | 4 | 8,88 |
| * Belang
 | 1 |  5,88 | 1 | 3,57 | 2 | 4,44 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis sapi lokal Indonesia lainnya menunjukkan berbagai variasi warna bulu. Namikawa et al (1982) mengklarifikasi secara fenotip warna sapi-sapi di Indonesia menjadi 6 (enam) jenis warna yaitu hitam, coklat kegelapan, coklat kekuningan, putih keabu-abuan, warna seperti sapi Bali dan tipe Bali. Pola Warna sapi Kaur juga ditemukan pada sapi lokal lainnya seperti sapi Pesisir, sapi Aceh, dan sapi Jawa. Sarbaini (2004) mengelompokkan sapi pesisir kedalam lima warna utama dan warna yang dominan adalah merah bata. Sedangkan warna bulu sapi Aceh dikelompokkan oleh Abdullah (2008) kedalam 8 (delapan) pola warna bulu dan warna yang dominan adalah merah bata dan coklat muda. Sapi Jawa oleh Soeroso (2004) dikelompokkan kedalam empat kelompok warna bulu dominan adalah coklat kekuningan. Warna bulu sapi menurut Johari et al (2009) dapat menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Secara umum pola warna sapi Kaur betina yang dominan adalah krim diikuti oleh kuning keemasan dan putih. Dari sini dapat dikatakan bahwa warna keputihan lebih dominan dari pada warna gelap seperti warna abu-abu, hitam dan merah. Hal ini menandakan bahwa sapi Kaur dapat beradaptasi dengan cekaman panas dan terik matahari. Menurut Madhusudhana (2013) warna putih berpengaruh terhadap daya tahan sapi terhadap panas dan radiasi matahari, karena warna putih hanya menyerap sebagian kecil panas dan lebih banyak memantulkannya kelingkungan. Selain itu, King et al. (1988) juga telah membuktikan bahwa sapi dengan warna putih memiliki tingkat *service per conception* yang rendah sehingga tingkat kebutingan tinggi dan jarak melahirkan lebih cepat.

Keragaman warna pada sapi Kaur betina juga terdapat pada bagian vulva yaitu warna hitam, coklat, orange dan orange-hitam. Keragaman warna vulva sapi kaur dapat dilihat pada Tabel 4. Menurut tabel 4, warna vulva sapi Kaur di dataran sedang/Kec. Kelam Tengah didominasi oleh warna hitam, diikuti oleh warna orange-hitam , coklat dan orange. Sedangkan sapi Kaur yang terdapat di dataran rendah/Kec. Kaur Selatan, warna vulvanya didominasi oleh warna hitam, diikuti oleh warna orange-hitam, coklat dan orange. Secara umum warna vulva sapi Kaur didominasi oleh warna hitam dan yang paling sedikit adalah warna vulva orange. Menurut Sudrajat et al. 2013 peternak lebih menyukai sapi dengan vulva warna hitam, sebab mereka menyakini bahwa sapi dengan warna vulva hitam memiliki kinerja reproduksi yang lebih baik, seperti jarak beranak yang lebih pendek.

**Tabel 4. Keragaman Pola Warna Vulva Sapi Kaur di Dataran Sedang dan Dataran Rendah.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Warna bagian tubuh | Proporsi  | Total |
| Dataran sedang/Kec. Kelam Tengah | Dataran rendah/Kec. Kaur Selatan |
| N | % | N | % | n | % |
| Warna Vulva |  |  |  |  |  |  |
| * Hitam
 | 10 |  58,82 | 12 | 42,85 | 22 | 48,88 |
| * Coklat
 | 2 | 9,52 | 7 | 18,42 | 9 | 15,25 |
| * Orange
 | 2 | 9,52 | 1 | 2,63 | 3 | 5,08 |
| * Orange-hitam
 | 3 | 14,28 | 8 | 21,05 | 11 | 18,64 |

**Keragaman bentuk bagian tubuh**

 Keragaman lain yang dapat dilihat dari sapi Kaur betina adalah keragaman bentuk kepala, tanduk dan gelambir. Keragaman bentuk kepala, tanduk dan gelambir dapat dilihat pada Tabel 5. Keragaman bentuk sapi Kaur betina mengundang ketertarikan tersendiri bagi peternak sapi Kaur, sebab baik sapi Kaur jantan maupun betina memiliki tanduk dan gelambir. Bentuk kepala sapi Kaur rata-rata lurus/straight trilateral (Trifena et al, 2011), bulu halus dan pendek, kelopak mata warna hitam, telinga oval dan mengarah kesamping. Bentuk bagian tubuh merupakan karakteristik ekterior yang diturunkan dari sifat genetik dan sedikit bahkan tidak sama sekali dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Hardjosubroto 1984), sehingga wajar apabila keragaman bentuk tubuh di kedua lokasi pengamatan relatif sama.

**Tabel 5. Keragaman Bentuk Kepala, Tanduk dan Gelambir Sapi Kaur Betina di Dataran Sedang dan dataran Rendah.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bentuk Bagian Tubuh | Proporsi  | Total |
| Dataran Sedang/Kec. Kelam Tengah | Dataran Rendah/Kec.Kaur Selatan |
|  | n | % | N | % | n | % |
| **Kepala** |  |  |  |  |  |  |
| Lurus | 17 | 100 | 28 | 100 | 45 | 100 |
| Cembung | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Tanduk** |  |  |  |  |  |  |
| Bertanduk | 16 | 94,11 | 25 | 89,28 | 55 | 91,11 |
| Tidak bertanduk | 1 | 5,89 | 3 | 10,72 | 4 | 8,88 |
| Lurus | 4 | 23,52 | 7 | 25,00 | 11 | 24,44 |
| Melengkung  | 13 | 76,47 | 18 | 64,28 | 31 | 68,88 |
| * Mengarah keatas
 | 5 |  38,46 | 4 | 22,22 | 9 | 29,09 |
| * Mengarah kedepan
 | 7 | 53,84 | 9 | 50,00 | 16 | 51,61 |
| * Mengarah kebawah
 | 1 | 7,69 | 5 | 27,77 | 6 | 19,35 |
| **Gelambir** |  |  |  |  |  |  |
| * Kecil
 | 3 | 17,64 | 2 | 71,42 | 5 | 11,11 |
| * Sedang
 | 14 | 82,35 | 26 | 92,85 | 40 | 88,88 |

 Keragaman lain yang terlihat di bagian kepala adalah munculnya tanduk yang beragam. Secara umum bentuk tanduk sapi Kaur ada 2 (dua) macam tanduk sapi Kaur yaitu bentuk lurus dan melengkung. Sedangkan yang melengkung ada 3 (empat) tipe yaitu, melengkung kedepan, melengkung kebelakang dan melengkung kebawah. Dari hasil karakterisasi yang dilakukan, pesentase sapi Kaur yang memiliki tanduk di Kecamatan Kelam Tengah lebih banyak daripada sapi Kaur yang bertanduk di Kecamatan Kaur Selatan. Dari hasil karakterisasi yang dilakukan persentase sapi Kaur betina yang memilki tanduk mengarah keatas lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan, yang mengarah kedepan juga lebih banyak, sedangkan yang mengarah kebawah lebih sedikit dari pada sapi Kaur Betina yang ada di Kecamatan Kaur Selatan.

Sapi Kaur mempunyai ciri khas yang lain, dimana baik sapi jantan maupun yang betina mempunyai gelambir. Hasil karakterisasi sapi Kaur yang ada di dataran sedang/Kec. Kelam Tengah sebanyak 23,80% memiliki gelambir kecil dan 76,19% memiliki gelambir sedang. Sapi Kaur di dataran rendah/Kec. Kaur Selatan sebanyak 15,76% memiliki gelambir kecil dan 84,21% memiliki gelambir sedang. Menurut Setiadi dan Diwyanto (1997) gelambir berhubungan erat dengan kelamin, biasanya gelambir yang panjang dimiliki oleh sapi jantan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan, sapi Kaur jantan cenderung memiliki gelambir yang lebih panjang dari pada yang betina. Gelambir yang panjang bermanfaat dalam mekanisme pengaturan suhu tubuh ternak di iklim yang panas yaitu dengan semakin luasnya permukaan kulit yang dapat membantu proses pendinginan, serta semakin benyaknya pori-pori yang membantu keluarnya keringat (Kell 2013).

**KESIMPULAN**

Karakteristik morfologis sapi Kaur betina di dataran sedang lebih besar dari sapi Kaur di dataran rendah. Karakteristik kualitatif sapi Kaur Betina yang dominan di Kecamatan Kelam Tengah yaitu warna tubuh kuning keemasan, vulva hitam, tanduk mengarah kedepan dan gelambir sedang. Sedangkan pada sapi Kaur betina di Kecamatan Kaur Selatan yaitu warna tubuh krim, vulva hitam, tanduk mengarah kedepan dan gelambir sedang.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

 Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Dedi Sugandi selaku Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu atas bimbingan dan arahan atas pelaksanaan kegiatan ini. Ibu Dr. Anneke Anggraeni (peneliti Balitnak) yang banyak memberikan masukan, Kepala Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, staf serta petugas lapang Kec.Kelam Tengah dan Kec.Kaur Selatan atas bantuan dilapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M.A.N. 2008. Karakteristik genetika sapi Aceh menggunakan analisis keragaman fenotip. D-loop DNA mitokondria dan DNA mikrosatelit. Disertasi Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

BPS Kabupaten Kaur. 2015. Kabupaten Kaur Dalam Angka. BAPPEDA dan Badan Pusat Statitik Kabupaten Kaur.

Chamdi, A.N. 2005.Karakteristik eumberdaya genetik ternak sapi Bali (bobilos banteng) dan elternatif pola konservasinya (review). Biodiversitas 6: 70-75.

Hardjosubroto. W. 2004. Alternatif kebijakan pengelolaan berkelanjutan sumberdaya genetik sapi potong lokal dalam sistem perbibitan ternak lokal. Wartazoa 14: 93 – 97.

Johari, S., Sutopo dan A. Santi. 2009. Frekuensi fenotipik sifat-sifat kualitatif ayam Kedu dewasa. Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan, Semarang, 20 Mei 2009. Universitas Diponegoro, Semarang.

Kelly. M. 2013. What is the hump on a brahma Cow.http;//www.ehow.com/ info\_8756520\_hump-brahma\_cow.html (3 maret 2013)

Madhusudhana. A. 2013. Ongole.[http://www.ani.okstate.edu/breeds/cattle/ongole/index.htm. (27](http://www.ani.okstate.edu/breeds/cattle/ongole/index.htm.%20%2827) Februari, 2013).

Mansjoer, S.S. T. Kertanugraha dan C. Sumatri, 2007. Estimasi jarak genetik antara domba Garut tipe tangkas dengan tipe pedaging Med. Petern 30: 129-138.

Mansyah, E., M.J. Anwarudinsyah, L. Sadwiyanti, A. Susilowadi, 1999. Variabilitas Tanaman Genetik Tanaman Manggis Melalui Analisis Isoenzim dan Kaitannya dengan Variabilitas Fenotipik. Zuriat 10(1):1-9

Merkens, J. 1926. De Paarden-En Runderteelt in Nederlandsch-Indie. Departement Van Landbouw, Nijverheid en Handel. Landsdrukkerij-Weltevreden.

Namikawa, T. J.Amano and H.Mmartono, 1982. Coat colour variation of Indonesia cattle. The origin and Phylogeny of Indonesia Native Livestock (Part III). Tokyo: The Reseach Group of Overseas Scientific Survey. Pp 31 – 34.

Noor, R.R.2008. Genetika Ternak. Ed ke-4.PT. Penebar Swadaya.Depok.

Pundir, Singh PK, Singh KP, Dangi PS. 2011. Factor analisys of biometric traits of Kankrej Cows to explain bod confirmation. Asian-Aust J Anim Sci. 2:449-456

Radacsi, A. 2008. Horn and coat colour variaeties of the Hongarian grey cattle. Dissertation University of Debrecen. Debrecen.

Sarbaini, 2004.Kajian keragaman karakteristik eksternal dan DNA mikrosatelit sapi Pesisir Sumatera Barat. Disertasi Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Setiadi. B, Diwyanto. K. 1997. Karakteristik morfologis sapi Madura.JITV. 2:218-224.

Soeroso, 2004. Performans sapi Jawa berdasarkan sifat kuantitatif dan lualitatif.Tesis sekolah pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Steel and Torrie. 1986. Dikutip Pineria, A. Baihaki, R. Setiamihardja, A. Darajad. 1995. Variabilitas Genetik dan Heritabilitas Karakter Biomass 53 Gen Kedelai Zuria Vol .6 (2).

Sudrajad. P, Subiharta dan Adinata.Y.Karakteristik Fenotik sapi betina Peranakan Ongole Kebumen.Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2013.

Warwick, E.J., J.M. Astuti dan W.Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak. Ed.ke-5. Gajah mada University Press.Yagyakarta.